

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKAN PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Film Pada Siswa Kelas VIII SMP Dalam Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan sebuah proses pembelajaran. Dengan adanya kurikulum suatu proses pembelajaran akan menjadi lebih terarah. Setiap kurikulum pendidikan mempunyai tujuan tersendiri, tetapi pada dasarnya semua tujuan kurikulum itu hampir sama yaitu untuk mencerdaskan bangsa Indonesia dalam segala bidang.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum teranyar sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia menyuguhkan pembelajaran dengan berbasis teks. Kurikulum 2013 berisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa. Salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia adalah memproduksi teks ulasan. Pada kurikulum 2013 proses pelaksanaan pembelajaran diharapkan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu dalam Kurikulum 2013, pengembangan Kurikulum bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Hal ini menganjurkan peserta didik untuk mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsinya.

Sanjaya (2010: 4) mengemukakan mengenai Kurikulum sebagai berikut.

Pada dasarnya Kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni Kurikulum sebagai mata pelajaran, Kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan Kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Jadi, Kurikulum bukan hanya sebagai alat untuk melaksanakan pembelajaran saja melainkan sebagai mata pelajaran, pengalaman belajar, dan perencana program pembelajaran.

Kurikulum digunakan sebagai pedoman utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum sangat penting bagi guru, karena di dalam Kurikulum memuat

tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dengan menggunakan Kurikulum sebagai acuan guru diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Mulyasa (2013, hlm. 7) mengemukakan mengenai Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter.

Dapat disimpulkan, bahwa Kurikulum merupakan panduan atau pegangan untuk guru dalam pelaksanaan pembelajaran karena guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi Kurikulum. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai alat pembelajaran, sebagai mata pelajaran, sebagai pengalaman belajar, dan Kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Maka dari itu, pemanfaatan Kurikulum sangat diharuskan dalam pembelajaran.

a. Kompetensi inti

Kompetensi Inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggambarkan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Tim Depdiknas (2013, hlm. 7) mendefinisikan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap

keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (indirect teaching) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Sejalan dengan hal tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) dalam bukunya, juga mendefinisikan bahwa kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti adalah suatu standar kompetensi lulusan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran memproduksi teks ulasan film sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk siswa kelas VIII SMP semester genap pada kompetensi inti 4.

b. Kompetensi dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Iskandarwassid (2013, hlm. 170) “Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu.” selaras dengan pendapat di atas Tim Depdiknas (2013, hlm. 9) menyatakan terkait tentang kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kemudian Mulyasa (2013, hlm. 175), mengemukakan pengertian Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kompetensi Dasar merupakan kompetensi sikap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah acuan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu untuk dijadikan acuan pembentukan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang dipilih peneliti yaitu memproduksi teks ulasan film, yang terdapat dalam kurikulum 2013 kelas VIII semester genap kompetensi inti 4.

c. Alokasi waktu

Tim Depdiknas (2013, hlm. 11) disebutkan, alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari suatu materi pembelajaran. Untuk menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi baik dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

Kemudian Mulyasa (2008, hlm. 206), berpendapat bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedamaian, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Pentingnya memperhitungkan alokasi waktu dalam proses pembelajaran, adalah sebagai batas siswa

dalam penguasaan materi tertentu di sekolah. Apabila kurangnya waktu yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran, maka seorang guru memberikan tugas tambahan yang menjadi pekerjaan rumah.

Sejalan dengan itu, Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar. Adapun alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan film yaitu 2x45 menit.

Pelaksanaan suatu proses pembelajaran senantiasa memerlukan alokasi waktu. Alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dimulai dari proses pemberian materi sampai pemberian tugas. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhitungkan supaya proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Alokasi waktu yang dibutuhkan pada proses pembelajaran memproduksi teks film yaitu 2 x 45 menit.

d. Memproduksi Teks Ulasan Film

1. Pengertian Memproduksi

Memperoduksi merupakan salah satu kegiatan yang berkaitan dengan berbahasa yang menghasilkan sebuah produk, produk yang dihasilkan pada kegiatan berbahasa ini adalah menulis. Tim Depdiknas (2013, hlm. 1103), menghasilkan, mengeluarkan hasil.

Sesuai dengan yang sudah dipaparkan bahwa pengertian memproduksi adalah menghasilkan produk atau mengeluarkan produk. Produk yang dihasilkan disini adalah produk yang berkaitan dengan menulis.

Zainurrahman (2011, hlm. 2), mengungkapkan pengertian menulis sebagai berikut.

Menulis merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan siapa saja dewasa ini, karena selain menunjang profesionalisme, juga merupakan refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi sebagai makhluk social yang memiliki kompetensi. Hal tersebut membuktikan pada kenyataan ini bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apabila menulis dalam konteks, akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, termasuk juga dalam menulis sebuah puisi dan sebagainya.

Banyak orang mengalami kesulitan dalam membiasakan menulis. Karena untuk dapat menulis diperlukan pengetahuan dan penguasaan pengalaman. Pengetahuan sangat penting sebagai bahan penulisan di samping sumber utamanya yakni pengalaman pribadi.

Menurut Tim Depdiknas *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (2013, hlm. 1497) menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Manusia adalah makhluk yang diberi kemampuan untuk berpikir, kemampuan ini melahirkan sebuah ide atau gagasan. Untuk mengabadikan gagasan tersebut diungkapkan ke dalam bentuk tulisan.

Tarigan (2008, hlm. 30), menyimpulkan pengertian menulis sebagai berikut.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Artinya, menulis merupakan kegiatan seseorang dengan media kertas dan alat tulis lain yang bisa dilakukan secara sendiri tanpa didampingi orang lain dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja (sejauh situasi itu bisa mendukung).

Berdasarkan kesimpulan definisi di atas bahwa memproduksi adalah proses mengeluarkan hasil dalam proses menulis. Menulis merupakan sarana berkomunikasi secara tidak langsung, maka penting bagi para siswa untuk mempelajari keterampilan menulis. Selain dapat meningkatkan kecakapan dalam menulis juga dapat melatih siswa menuangkan ide pikirannya secara logis dan kritis. Maka dapat disimpulkan, menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif dengan cara mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran kita ke dalam bentuk tulisan.

2. Langkah-langkah Memproduksi Teks Ulasan Film

Memproduksi merupakan salah satu kegiatan yang berkaitan dengan berbahasa yang menghasilkan sebuah produk, produk yang dihasilkan pada kegiatan berbahasa ini adalah menulis. Menulis melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Selain dapat meningkatkan kecakapan dalam menulis

Menurut Assauri (1985, hlm. 21), produksi adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan menghasilkan sesuatu barang atau produk. Dengan demikian, produksi ini berkaitan kegiatan produktif dan ekspresif dengan cara mengungkapkan suatu gagasan. Produksi juga dapat melatih untuk menuangkan sebuah ide yang kritis.

Kosasih (2014, hlm. 206) mengemukakan mengenai memproduksi teks ulasan film sebagai berikut.

Memproduksi teks ulasan film merupakan kegiatan memberikan ulasan atau sebuah

resensi atas suatu karya baik film. Ulasan disusun sebagai umpan balik dari rasa kritis terhadap apa yang dilihatnya yaitu film. Ulasan yang berbentuk teks disebut sebagai teks ulasan. Teks ulasan bertujuan sebagai media melontarkan kritikan secara spontan dan santun atas sebuah karya.

Dalam pengkategorian teks, ulasan termasuk ke dalam jenis *discussion*, yakni teks yang berfungsi untuk membahas berbagai pandangan mengenai suatu objek, isu, ataupun masalah tertentu. Ulasan termasuk kedalam argumentatif, karena di dalam teks tersebut disajikan banyak pendapat berdasarkan interpretasi atau penafsiran dan perspektif tertentu dengan disertai fakta-fakta pendukung.

Kemendikbud (2014, hlm. 151), menyatakan bahwa teks ulasan adalah teks yang berisi ulasan atau penilaian terhadap suatu karya film. Mengulas suatu film dan film mengharuskan untuk bersikap kritis. Sikap kritis ini sangat penting agar ulasan yang ditulis tersebut berkontribusi bagi kemajuan film itu sendiri.

Dalam kegiatan memproduksi teks ulasan film, terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam membuat teks ulasan film. Agar dalam membuat teks ulasan film diusahakan agar isinya sesuai dengan yang ada pada film tersebut, jangan sampai ada yang dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangkan. Adapun langkah-langkah memproduksi teks ulasan film sebagai berikut.

- a. Memberikan judul pada ulasan film.
- b. Menuliskan isi pada ulasan film.
- c. Memberikan hal-hal positif tentang unsur-unsur intrinsik.
- d. Memberikan hal-hal negatif tentang unsur-unsur instrinsik.
- e. Memberikan komentar pada ulasan film.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam membuat atau memproduksi teks ulasan film, siswa harus bisa beripikir dan melahirkan sebuah ide atau gagasan. Selain dapat melahirkan ide atau gagasan, siswa juga harus mengerti mengenai langkah-langkah memproduksi teks ulasan film, agar dalam menulis sebuah teks ulasan film tidak ada yang dilebih atau yang dikurangkan.

e. Teks Ulasan Film

1. Pengertian Teks Ulasan Film

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran mengenai berbagai teks. Tim Depdiknas (2013, hlm. 1422), teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang atau kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan serta bahan tertulis untuk memberikan pelajaran.

Tim Depdiknas (2013, hlm. 1241) menyatakan bahwa ulasan adalah kupasan, tafsiran, komentar. Ulasan atau resensi biasa dilakukan atas suatu karya disekitar kita sebagai umpan balik dari rasa kritis kita terhadap hal tersebut. Ulasan yang berbentuk teks disebut teks ulasan.

Ulasan yang dibahas ini adalah tentang suatu pementasan film atau sebuah teks film. Di dalamnya terdapat sejumlah tafsiran, komentar, ataupun kupasan mengenai objek tertentu. Objek yang lainnya mungkin kita ulas adalah penayangan film atau film, mungkin juga buku, lukisan, dan karya-karya lainnya.

Kosasih (2014, hlm. 204), mengemukakan pengertian teks ulasan sebagai berikut.

Teks ulasan adalah teks yang berisi hasil interpretasi terhadap suatu tayangan atau pementasan film tertentu. Dengan ulasan tersebut, pembaca/penyimaknya menjadi terbantu di dalam memahami suatu tayangan. Dengan sinopsis, seseorang menjadi tahu isi ceritanya secara garis besar.

Ulasan film adalah jalan untuk mengekspresikan pendapat tentang sebuah film. Tujuan dari kebanyakan ulasan film adalah untuk membantu pembaca dalam memutuskan apakah pembaca akan menonton, menyewa, atau membeli sebuah film.

Kosasih (2014, hlm. 214) menyatakan bahwa ulasan sebuah film memberikan detail tentang film. Sebuah ulasan film setidaknya harus memuat beberapa hal sebagai berikut.

- a. Identitas film termasuk di dalamnya judul, aktor pemainnya, sutradara, *setting* utama (waktu dan tempat), dan *genre* filmnya.
- b. Ringkasan alur/plot film. Selain itu, ulasan film juga berisi pembahasan beberapa bagian dari film yang diulas tanpa meyeritakan bagian akhir cerita dan kejutan-kejutan dalam film yang dapat membuat penonton penasaran.
- c. Pembahasan aspek pembuatan filmnya (*film making*). Pembahasan ini meliputi bagaimana *acting* pemain, penyutradaraan, mengedit, *kostum*, *desain*, *set desain*, fotografi, dan yang lainnya yang termasuk ke dalam unsur pembuatan

- film yang menonjol dalam film yang diulas.
- d. Tanggapan dan penelitian tentang film. Tanggapan ini meliputi bagaimana opini penulis tentang kualitas film serta saran kepada pembaca.

Teks ulasan film adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap film. Teks tersebut memuat tanggapan, tinjauan, analisis yang berhubungan dengan latar, waktu, tempat, tokoh, dan penokohan, bahkan pengambilan gambar pada film turut diperbincangkan. Tujuannya, untuk mengetahui kualitas, kelebihan serta kekurangan yang dimiliki karya sastra tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa memproduksi ulasan film adalah kegiatan menghasilkan suatu tulisan yang bertujuan untuk mengulas, menimbang, dan menilai film. Tulisan ini dapat pula disebut resensi film.

2. Struktur Teks Ulasan Film

Dalam menulis teks ulasan film harus menerapkan struktur penulisan dengan sesuai dengan susunan yang sudah ditentukan, penulis teks ulasan film mempunyai struktur ulasan film berupa cerita ataupun narasi singkat. Kosasih (2014, hlm. 206) memiliki struktur teks ulasan film adalah sebagai berikut.

a. Pengenalan isu

Pengenalan isu atau tinjauan karya film yang ada didalamnya berupa judul sutradara, para pemain, termasuk gambaran isi karya itu sendiri, yakni yang bisa disebut juga sinopsis.

b. Paparan argumen

Pemaparan argumen, sebagai bagian inti teks, berisi analisis berkenaan dengan unsur-unsur karya berdasarkan perpektif tertentu pada bagian ini dikemukakan juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen penulis/pembicara.

c. Penilaian dan rekomendasi

Penilaian dan rekomendasi, berisi timbangan keunggulan dan kelemahan film/drama yang diulas. Pada bagian ini dapat pula disertai saran-saran untuk khalayak terkait dengan pentingnya pengapresiasiannya.

Kemendikbud (2014, hlm. 151) menyatakan bahwa struktur dalam sebuah teks ulasan film adalah sebuah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap film. Teks tersebut

memuat tanggapan, tinjauan, analisis, yang berhubungan dengan unsur instrinsik. Struktur dalam teks ulasan drama sebagai berikut.

1. Orientasi adalah berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas.
2. Tafsiran adalah berisi pandangan sendiri mengenai karya atau benda yang diulas.
3. Evaluasi adalah penulis mengevaluasi sebuah karya, penampilan, dan produksi.
4. Rangkuman adalah memberikan ulasan akhir yang berisi simpulan karya tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur teks ulasan film memang berbeda tetapi di dalamnya sama, kerana dalam menulis sebuah teks ulasan film harus memerlukan adanya struktur yang pas untuk di tuangkan menjadi sebuah tulisan teks ulasan film. Di dalam teks ulasan film tersebut, harus adanya sebuah kritikan atau sebuah ide dalam penulisan teks ulasan film. Perhatikan pula penggunaan sebuah penulisan atau kata-kata teknis dalam teks film tersebut.

3. Ciri-ciri Kebahasaan Teks Ulasan Film

Teks ulasan film memiliki ciri-ciri kebahasaan. Sebagaimana yang lazim digunakan dalam teks ulasan film, seperti ketepatan penggunaan kata sifat, kata-kata bermakna perincian, dan kata-kata teknis bidang drama tersebut. Ketepatan yang dimaksud dapat berkenaan dengan makna, konteks penggunaan, ataupun ejaan/tanda baca. Kosasih (2014, hlm. 215) menyatakan bahwa ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

- a. Kata istilah merupakan kata atau gabungan kata yang mengungkapkan makna yang khas dalam bidang tertentu.
- b. Kata asing merupakan kata atau gabungan kata dari bahasa asing yang digunakan dalam penyebutan suatu istilah.
- c. Antonim merupakan kata yang berlawanan makna dengan kata lain. Contoh: siang malam, pergi datang, dan sebagainya.
- d. Verba merupakan nama lain dari kata kerja, yaitu kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan. Verba dalam teks ulasan film memiliki dua macam, yaitu verba aktif dan verba pasif. Verba pasif adalah kata kerja yang diawali imbuhan di-, sedangkan verba aktif adalah kata kerja yang diawali imbuhan men-.

Contoh Verba

Kata Dasar	Verba Pasif di-	Verba Aktif me-
Kembang	Dikembangkan	Mengembangkan
Paku	Dipaku	Memaku
Acu	Diacu	Memacu

- e. Pronomina merupakan kata yang dipaki untuk mengacu pada nomina (kata benda) yang lain. Jadi, pronomina yaitu kata ganti benda. Contohnya:
Namun, keinginan Rara itu memaknai sebagai keinginan yang berlebihan ketika ia dihukum dengan kompensasi yang harus dibayarnya.
- f. Nomina adalah kata lain dari kata benda, yang merupakan kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapat bergabung dengan kata tidak. Biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa. Nomina yang dibahas di dalam teks ulasan film yaitu nomina turunan dan nomina dasar. Selain itu, jenis kata ini juga dapat dikelompokkan menjadi kata benda khusus atau nama diri adalah kata benda yang mewakili suatu entitas tertentu misalnya, *Jakarta*. Dalam kata benda umum adalah sebaliknya, menjelaskan suatu kelas entitas misalnya, *kota*.

Contoh Nomina Dasar

Nomina Dasar	
Nomina Umum	Nomina Khusus
Film	Sanggar
Rumah	<i>Hollywood</i>
Impian	Ainun (tokoh)

Contoh Nomina Turunan

Nomina Turunan				
Pe + N	Peng + N + an	N + an	Per + an	Ke + N + an
Penanda	Penolakan	Impian	Pertemuan	Kebutuhan
Pelari	Pengajaran	Jalanan	Peraian	Keyakinan

- g. Adjektiva merupakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, dan binatang.

Contoh Adjektiva

Adjektiva	Frasa Adjektifa
Kumuh	Pemukiman kumuh
Kering	Jiwanya kering

- h. Konjungsi merupakan kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antar kalimat. Adapun konjungsi yang dibahas dalam teks ulasan film, yaitu:
1. Konjungsi kordinatif (dan, atau, tetapi)
 2. Contohnya: antara si miskin dan si kaya
 3. Konjungsi subordinatif (sesudah, sebelum, sementara, jika, agar, supaya, meskipun, sebab, karena, maka, sebagai, alih-alih)
 4. Contohnya: Mereka harus bersyukur dengan yang mereka punya, sementara Rara tidak punya apapun.
 5. Konjungsi koleratif (baik....maupun....; tidak hanya.... tetapi....; demikian....sehingga....; jangan.... pun....)
 6. Contohnya: tidak hanya presiden dan pemerintah, tetapi rakyat pun harus ikut serta membangun Negara.
 7. Konjungsi antar kalimat (sungguhpun demikian, sekalipun demikian, meskipun demikian, selanjutnya, sesudah itu, di samping itu, sebaliknya, akan tetapi)
 8. Contohnya: meskipun demikian Zainudin tak pantang menyerah.
- i. Preposisi merupakan kata yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frasa preposional. Biasanya terdapat di depan nomina. Kata yang merupakan preposisi yaitu: di, ke, pada, dari, secara, bagi.
- j. Artikel dalam teks ulasan drama/reviu film merupakan kata tugas yang membatasi makna jumlah nomina, misalnya seperti kata Sang dan Si.
- k. Kalimat simpleks merupakan kalimat yang memiliki satu verba utama, sedangkan kalimat kompleks merupakan kalimat yang memiliki dua verba utama atau lebih.

4. Kaidah Penulisan Teks Ulasan Film

Dalam penulisan teks ulasan film menggunakan kaidah penulisan yang tepat agar teks ulasan film yang dihasilkan menjadi sebuah teks yang tepat.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 208) mengemukakan kaidah penulisan teks ulasan film sebagai berikut.

- a. Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur film.
- b. Banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek.
- c. Karena sifatnya yang argumentatif, dalam suatu alasan banyak dijumpai pernyataan yang berupa pendapat, yang kemudian ditunjang pula oleh fakta. Kehadiran fakta berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas pendapat.
- d. Sebagai suatu ulasan film, teks tersebut banyak menggunakan kata teknis di bidang itu.

Mengulas suatu karya tentu mengharuskan untuk berpikir lebih kritis. Dengan kritik, saran, dan opini mengenai teks ulasan film, itu berarti kita sudah berkontribusi guna kemajuan film tersebut.

Alwi (2003, hlm. 5) menyatakan bahwa ragam bahasa menurut sikap penutur mencangkup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Ragam ini, dapat disebut langgam atau gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembacanya.

Ragam bahasa menurut sarannya lazim dibagi atas ragam lisan, atau ujaran, dan ragam tulisan. Kerena tiap masyarakat bahasa memiliki ragam lisan, sedangkan ragam tulisan baru muncul kemudian, maka soal yang perlu ditelaah ialah bagaimana orang menuangkan ujarannya ke dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menulis sebuah teks ulasan film, tidak bisa kita menulisnya asal-asalan atau tidak memiliki ragam bahasa termasuk ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa juga tidak lepas dari kata kerja, kata sifat, kata asing, kalimat kompleks dan lain-lain. Maka dari itu, ragam bahasa tulisan ini penting dalam membuat atau menulis sebuah karya termasuk menulis atau membuat sebuah teks ulasan film.

f. Sikap Nasionalis

Tim PPK (2018, hlm. 8) “Karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya”

Adapun subnilai nasionalis yang menjadi patokan untuk melihat berkembang sikap nasionalis antara lain.

1. Apresiasi budaya bangsa sendiri
2. Menjaga kekayaan budaya bangsa
3. Rela berkorban, unggul, dan berprestasi
4. Cinta tanah air
5. Menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin
6. Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa sikap karakter nasionalis sangat di perlukan karena untuk meningkatkan karakter setiap siswanya, khususnya sikap nasionalis agar siswa dapat menghargai dalam segala hal.

G. Metode *Moral Reasoning*

1. Pengertian Metode *Moral Reasoning*

Metode adalah cara atau langkah-langkah yang tersusun secara sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar kehadiran metode merupakan hal cukup penting, karena dalam kegiatan belajar ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan metode sebagai langkah-langkah sistematis.

Menurut Dr. Paul Suparno (2001, hlm. 8) menyatakan bahwa *moral reasoning* adalah menyusun teori perkembangan moralnya (*moral reasoning*) yang dikenal sebagai structural-kognitif. Teori ini melihat perkembangan moral sebagai salah satu hasil interaksi antara pelaksana aturan, pengikut atau pembuatnya secara individual dengan kerangka jalinan aturan yang bersangkutan yang menunjukkan esensi moralitas itu.

Menurut Kohlberg (dalam Budiningsih, 2013, hlm. 27) “mengembangkan alat sistematis untuk mengungkap penalaran-penalaran itu dengan mengembangkan sekumpulan cerita, yang memasukan orang atau orang-orang ke dalam suatu dilema moral. Kemudian disusun pertanyaan-pertanyaan mengenai dilema-dilema tersebut, yang dimaksudkan untuk menjajaki penalaran-penalaran subjek yang bersangkutan, apakah alasannya maka ia akan melakukan tindakan tertentu hal-hal yang baik.”

Hurlock (1990, hlm. 225) menyatakan bahwa ada perilaku moral; yaitu perilaku yang sesuai dengan harapan sosial, ada perilaku tidak bermoral; yang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan social, perilaku demikian tidak semata disebabkan karena ketidakacuhan akan harapan sosial saja melainkan karena ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri, serta ada perilaku amoral; yang lebih disebabkan oleh ketidakacuhan terhadap standar kelompok sosial dari pada pelanggaran terhadap standar kelompok.

Dari ketiga pengertian tentang metode *moral reasoning* di atas dapat disimpulkan bahwa metode *moral reasoning* adalah memperjelas bahwa *moral reasoning* (penalaran moral) pertama-tama merupakan suatu fungsi dari kegiatan rasional, seperti hasil dari disiplin yang telah diberikan oleh keluarga; orang tua dan masyarakat; guru, teman sebaya, tokoh masyarakat menyangkut apa harapan masyarakat pada seorang individu. Faktor-faktor afektif seperti kemampuan untuk mengadakan empati dari kemampuan rasa diri bersalah turut berperan dalam penalaran moral. Jadi metode *moral reasoning* adalah cara atau langkah-langkah untuk proses belajar, sehingga mampu menyalurkan segala sesuatu hal kepada siswa dan siswa pun akan mudah mengerti apa yang di terangkan. Siswa juga bisa memiliki ide atau gagasan dan bisa beripikir lebih kritis dari sebelumnya.

2. Langkah – langkah Metode *Moral Reasoning*

Langkah-langkah teknik ini dilakukan dengan jalan:

- a. Penyajian dilema moral, pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang bersifat sederhana sampai kepada yang kompleks. Cara penyajiannya dapat melalui observasi, membaca Koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya;
- b. Pembagian kelompok diskusi setelah disajikan problematik dilema moral tersebut, kemudian siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut;
- c. Hasil diskusi kelompok selanjutnya dibawa dalam diskusi kelas dengan tujuan untuk mengklarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya;

- d. Setelah siswa mendiskusikan secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternative yang diajukan, selanjutnya siswa mengorganiasi nilai-nilai terpilih tersebut karangan-karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan *follow up* dari kegiatan diskusi itu.dalam dirinya. Hal ini bisa diketahui lewat pendapat siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa. Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran mengenai pembelajaran metode moral *reasoning*, maka guru harus mengetahui adanya langkah-langkah atau cara pelaksanaan pembelajaran.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Moral Reasoning*

Dalam bentuk kegiatan apapun kekurangan dan kelebihan itu pasti ada, begitu juga dengan metode moral *reasoning* yang digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan film. Kelebihan dan kekurangan metode moral *reasoning* sebagai berikut.

Metode moral *reasoning* mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan metode-metode yang lain, karena dengan media ini dapat mempermudah pembelajaran khususnya pada memproduksi teks ulasan film. Metode moral *reasoning* juga mampu membangkitkan imajinasi siswa dalam berbahasa pada menulis teks ulasan film.

a. Kelebihan Metode *Moral Reasoning*

1. Proses kegiatan belajar mengajar fokus pada aspek moral *reasoning*.
2. Membantu guru dalam mencapai moral *reasoning* (ranah kognitif).
3. Siswa dapat fokus mencapai aspek moral *reasoning* (kognitif)
4. Dengan menerapkan metode ini maka pendidik dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengingat semua materi-materi yang diberikan karena pada pembelajaran kognitif salah satunya menekankan pada daya ingat peserta didik untuk selalu mengingat akan materi-materi yang diberikan.
5. Metode ini mudah untuk diterapkan dan juga telah banyak diterapkan dan juga telah diterapkan pada Pendidikan Indonesia dalam segala tingkatan.

b. Kelemahan Metode *Moral Reasoning*

1. Aspek afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan saat kegiatan belajar mengajar.

2. Kolaborasi dengan aspek afektif dan psikomotor membutuhkan pemikiran matang dari guru agar tidak mengganggu titik fokus pengembangan moral *reasoning* (kognitif).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan ada beberapa tahap untuk memperoleh tingkat matangnya ranah kognitif dan moral siswa yang memenuhi persyaratan bagi tujuan pengajaran. Dalam hal ini guru hendaknya menetapkan kegunaan ranah kognitif dan penalaran moral (moral reasoning) yang secara relatif memadai dan memilihnya terbaik untuk tujuan khusus pengajaran. Dari sudut pandang ini ada dua macam pertimbangan, pertama dari sudut pendidikan dan kedua dari moralitas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang menggunakan teks ulasan film dan penelitian yang menggunakan metode *moral reasoning* telah penulis temukan, oleh sebab itu penulis mencoba melakukan penelitian baru dengan cara memadukan antara teks ulasan film dengan metode *moral reasoning* yaitu dalam memproduksi teks ulasan film berdasarkan struktur, ciri-ciri dan kaidah penulisannya. Adapun perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut. Maka perlu diadakannya penelitian mengenai teks ulasan film, dan dapat memfokuskan pada memproduksi teks ulasan film.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian Ini

Nama	Judul	Jenis	Hasil Penelitian
Yunia Ertiana (115030167)	Pembelajaran memproduksi teks ulasan drama menggunakan metode <i>Assesment Search</i> pada siswa kelas XI SMA	Skripsi	Hasil perhitungan pretes yakni dapat dilihat persentasi hasil pretes memproduksi teks ulasan secara keseluruhan. Siswa yang menjawab benar sebanyak 39,5 %/o.Sedangkan yang menjawab salah sebanyak 60,5 %/o.

	Negeri I Lembang Tahun Pelajaran 2014/2015.		Hasil perhitungan postes diketahui dari persentasi dari data hasil postes yang dibandingkan dengan pretes. Dari data postes diketahui bahwa sebanyak 39,5 %/o siswa dapat menjawab soal yang benar, persentasi tersebut meningkat menjadi 75%.
Nurfitriani Rachmawati SP.d	Pembelajaran Memproduksi Ulasan Film Menggunakan Teknik <i>Mind Mapping</i> pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Bandung.	Skripsi	Hasil nilai rata-rata pretes sebesar 4,93 dan nilai rata-rata postes 7,45. Peningkatannya sebesar 2,52. Teknik <i>Mind Mapping</i> tepat digunakan dalam pembelajaran mem-produksi teks ulasan film. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil t_{hitung} sebesar 13,8, t_{tabel} sebesar 2,04 pada tingkat ke-percayaan 95%, dan db sebesar 30.
Gina Awaliyah (115030180)	Pembelajaran mengidentifikasi unsur instrinsik teks cerita ulang drama dengan menggunakan model <i>Numbered Heads Together</i> pada siswa kelas XI SMKN 11 Bandung.	Skripsi	Hasil penelitian pretes yaitu dapat diperoleh skor terendah sampai skor tertinggi. Pretes yaitu 1,82 sebanyak 1 siswa. Hasil nilai tertinggi penelitian postes, yaitu skor 3,01

Bersarkan hasil penelitian terdahulu, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian penulis dengan penelitian terdahulu memiliki perbedaan dan persamaan. Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran memproduksi teks ulasan film. Perbedaanya

adalah dari segi kompetensi yang diteliti penulis yaitu memproduksi teks ulasan film dengan menggunakan metode *moral reasoning*, sedangkan penelitian terdahulu juga sama memproduksi teks ulasan film, menggunakan teknik, media, dan model dalam judulnya. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian yang memfokuskan pada memproduksi teks ulasan film dan membuat peserta didik mampu berpikir kritis dalam hal apapun.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu menumbuhkan minat belajar siswa dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa.

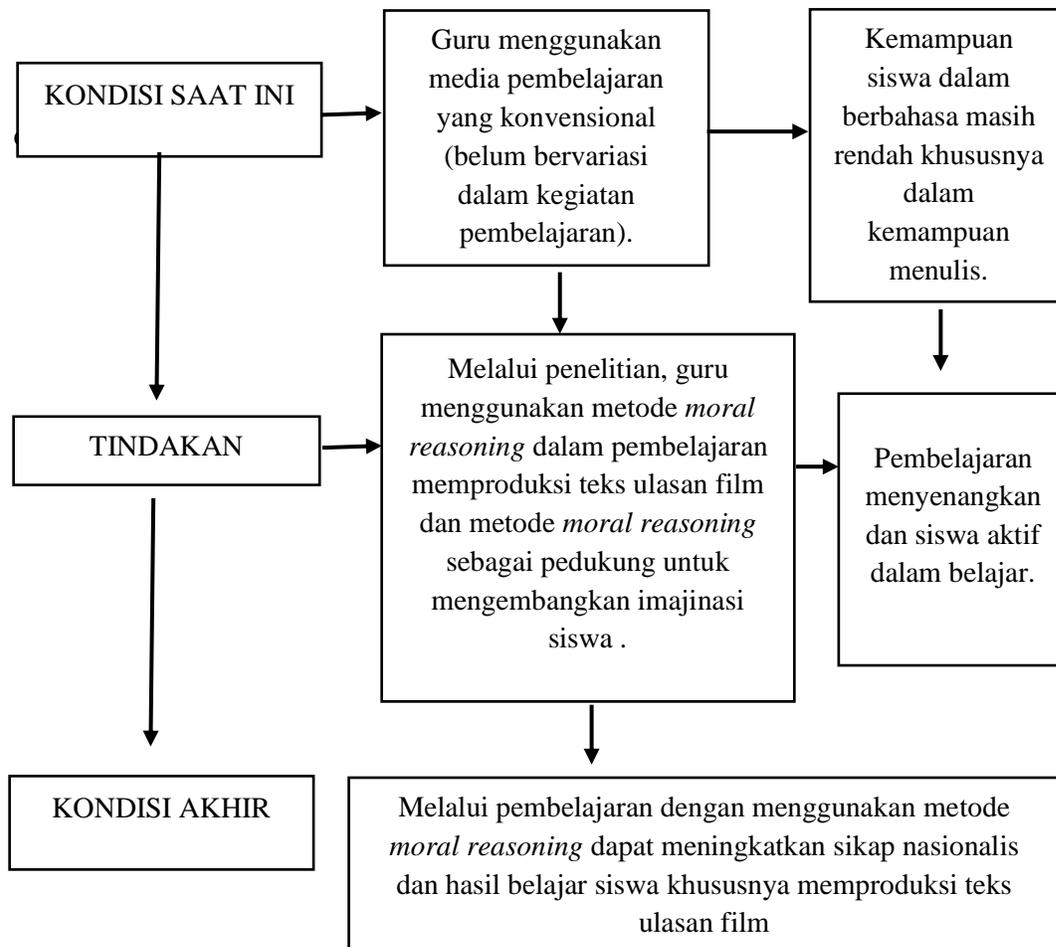
Penentuan kerangka berfikir oleh peneliti akan sangat membantu dalam menentukan arah penelitian. Kerangka berpikir mengenai hubungan antar variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antar konsep dengan lainnya dari masalah yang diteliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada deskripsi teoritis.

Konsep dalam hal ini merupakan suatu abstrak atau gambaran yang dihubungkan dengan menggeneralisasi suatu pengertian. Oleh karena itu, konsep tidak dapat diamati dan diukur secara langsung. Agar konsep ini dapat diamati dan diukur, maka konsep tersebut dijabarkan terlebih dahulu menjadi variabel-variabel.

Menyikapi hal tersebut, peneliti menilai perlu digunakan metode *moral reasoning* untuk menumbuhkan minat baca siswa dalam menulis teks ulasan film. Mengapa demikian, karena dengan metode tersebut anak lebih aktif dan giat untuk membaca serta menentukan sendiri informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Kerangka pemikiran dibuat agar penulis mampu mengetahui permasalahan saat ini yang kompleks terjadi khususnya pada bidang pendidikan.

Pembelajaran memproduksi teks ulasan film berkaitan dengan masalah-masalah yang ada pada bidang pendidikan, kaitannya yang ada pada permasalahan yang penulis yaitu akan dipaparkan pada kerangka pemikiran. Berikut adalah kerangka pemikiran yang telah penulis rumuskan.

Bagan 2.2
Kerangka Pemikiran



Setiap proses belajar tidak terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi, permasalahan terjadi diakibatkan kondisi pembelajaran yang terjadi kurang baik. Menyikapi hal tersebut, peneliti menilai perlu digunakan media pembelajaran memproduksi teks ulasan film dengan menggunakan metode *moral reasoning* untuk menumbuhkan minat baca siswa dalam menulis teks ulasan film. Agar siswa mampu menuangkan sebuah gagasan atau ide dalam bentuk tulisan. Bila peserta didik mampu menuangkan sebuah gagasan atau ide maka peserta didik mampu berpikir kritis atas sesuatu hal yang dilihat atau dibacanya.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Setiap penyelidik dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*; MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Kesulitan Membaca, SBM Bahasa Sastra dan Indonesia, Penelitian Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkuliah Bermasyarakat) di antaranya: KPB, PPL 1 (*Micro Teaching*) sebanyak 148 SKS dan dinyatakan lulus.
- b. Pembelajaran memproduksi teks ulasan film terdapat dalam salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia SMP kelas VIII.
- c. Metode pembelajaran *moral reasoning* adalah salah satu strategi pembelajaran yang di gunakan oleh penulis, dan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan pembelajaran memproduksi teks ulasan film berdasarkan struktur dan bisa meningkatkan sikap nasionalis serta menerapkan dalam kehidupan nyata.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa asumsi pada penelitian ini peneliti telah lulus pembelajaran MPK, MKK, MPB, MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran memproduksi teks ulasan film terdapat kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 2 Solokanjeruk Kabupaten Bandung dengan menggunakan metode *moral reasoning*.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itu di dalam melaksanakan penelitian ini dituntut kemampuan untuk dapat merumuskan hipotesis dengan jelas. Hipotesis ini digunakan untuk menjelaskan kedudukan

masalah yang akan dicarikan pemecahannya. Hipotesis penelitian ini dapat dituliskan dalam pernyataan berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran memproduksi teks ulasan film dengan menggunakan metode *moral reasoning* di kelas VIII SMPN 2 Solokanjeruk Kabupaten Bandung.
- b. Siswa kelas VIII SMPN 2 Solokanjeruk mampu memproduksi teks ulasan film dengan struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan teks ulasan film dengan tepat.
- c. Metode *moral reasoning* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan film di kelas VIII SMPN 2 Solokanjeruk Kabupaten Bandung.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, khususnya pembelajaran memproduksi teks ulasan film dengan menggunakan metode *moral reasoning*. Selain itu, siswa mampu untuk memproduksi teks ulasan film berdasarkan struktur, ciri kebahasaan dan kaidah penulisan.

Dengan demikian penelitian tersebut, karena masih banyak siswa yang beranggapan pembelajaran bahasa Indonesia itu sulit dan membosankan. Pentingnya peranan guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembelajaran menulis.